

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan.¹ Pendidikan selalu melekat dalam kehidupan manusia yang tidak terbatas oleh waktu kecuali datangnya kematian yang akan memutuskan seluruh perkara yang berhubungan dengan manusia di dunia.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sentral dan kegiatan yang disengaja dan terencana untuk membantu mengembangkan seluruh potensi anak agar dapat bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu, masyarakat dan warga negara yang berilmu atau berintelektual tinggi, serta berwawasan yang luas dan mampu untuk berpikir bebas.

Pendidikan dalam suatu bangsa mempunyai peranan yang sangat penting guna menunjang serta menjamin kelangsungan suatu bangsa itu sendiri. Sebab melalui pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud, maka diperlukan transfer budaya dan kultur.² Pendidik dalam pendidikan Islam harus mampu mentransfer ilmu serta mampu mentransfer budaya dan kultur, agar peserta didik mengetahui serta mampu menghargai budaya dan kultur yang ada.

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan : Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. ix

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm.10

Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan atau *paedagogie* dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Sehingga pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya. Selain itu, pendidikan juga merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia.³ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia untuk merubahnya menjadi lebih dewasa. Baik dewasa dalam hal jasmani maupun rohani.

Pengertian pendidikan ini tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan Islam, namun dalam pendidikan Islam lebih ditekankan lagi pada nilai-nilai Islam. Menurut Achmadi, pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁴ Dalam pandangan Islam, *insan kamil* diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif.

Mengingat pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, maka jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, dalam seluruh aktivitasnya harus terfokus pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Bangsa Indonesia menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia seutuhnya. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 berbunyi :

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan : Umum dan Agama Islam*, hlm. 1 – 8.

⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28 – 29.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap warga negara Indonesia mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan, baik pendidikan di dalam sekolah maupun di luar sekolah guna menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman serta kemajuan teknologi yang semakin pesat. Tidak hanya itu saja, warga negara juga berhak mendapatkan pendidikan Islam, tidak hanya pendidikan umum saja.

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena disamping perannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Bagi mereka yang akan terjun ke dalam bidang pendidikan Islam harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya sesuai dengan tuntunan zaman.

Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt.⁶ Jadi, peran pendidikan khususnya pendidikan Islam sangatlah penting bagi anak agar kehidupannya dapat selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam harus diselaraskan dengan tujuan diciptakannya manusia serta kepada tugas manusia yang paling utama di dunia ini, yaitu beribadah

⁵ Undang-Undang Sisdiknas no.20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika,2010), hlm. 7

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 41

kepada Allah dan mengesakan-Nya.⁷ Seperti yang telah di firmankan dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

﴿ ٥٦ ﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (adz Dzariyat/51: 56)⁸

Dengan berpedoman pada ayat tersebut diatas, pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akherat.⁹ Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil' ālamīn*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Mengingat pentingnya peran pendidikan, maka pendidik dituntut agar memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, baik yang menyangkut kemampuan membimbing maupun melatih peserta didik. Dengan kemampuan itu pendidik membantu peserta didik secara lebih baik dalam mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial maupun moral spiritual.

Perlu disadari juga, seperti yang telah disebutkan diatas bahwasanya semua hal yang peserta didik lihat, dengar dan rasakan merupakan pendidikan, maka pendidik harus berusaha memberikan pendidikan yang benar dan maksimal, baik dari tingkah laku, perkataan dan moral-spiritualnya. Karena tanpa disadari para peserta didik akan melihat serta mencontoh semua yang dilakukan oleh orang-

⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 46.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. J-ART, 2005), hlm. 523

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 8

orang disekelilingnya khususnya pendidik atau guru. Pendidik atau guru dalam mengajarkan ilmu di dalam kelas misalnya, akan dilihat oleh semua peserta didik dari semua aspek, baik tingkah laku, sifat, sikap, maupun perkataannya.

Al-Ghozali dalam Mahmud, menurut pandangan pendidikannya, kedudukan pendidik atau guru sangat penting dalam mengajarkan ilmunya. Tidak akan ada proses pengajaran tanpa adanya pendidik atau guru. Beliau juga menekankan betapa pentingnya unsur ikhlas dalam mengajar.¹⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami tiga unsur pokok dalam proses pendidikan, yaitu: *pertama*, menjaga kelestarian umat harus ada orang yang berilmu (guru), *kedua*, tidak ada artinya seorang guru tanpa mengajarkan ilmunya dan *ketiga*, mengajar akan berarti bila dilandasi dengan hati yang ikhlas. Ikhlas menurut Ghazali suatu yang menyangkut nilai yaitu nilai Islam. Jadi, semua ilmu yang diajarkan guru harus mengandung nilai Islam dan nilai Islam tersebut harus dibentuk dan ditransfer oleh pendidik atau guru.

Nilai-nilai Islam yang diajarkan pendidik atau guru kepada peserta didik setidaknya berpedoman kepada al-Qur'an. Pendidik atau guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan al-Qur'an yang meliputi agama, sosial humaniora, serta sains dan teknologi. Dengan itu peserta didik mampu mengintegrasikan permasalahan kontemporer dengan al-Qur'an, baik masalah keagamaan, sosial humaniora atau sains dan teknologi.

Dalam pandangan Islam, pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya sekedar pengajaran atau suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya, melainkan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan spesialis peserta didik.¹¹ Oleh karena itu pendidik sebagai pembina generasi muda harus senantiasa menampilkan sosok pribadi yang patut diteladani. Sebagai figur yang diteladani dengan kepribadiannya, maka seorang pendidik harus menjaga wibawa dan citranya di masyarakat dengan senantiasa didasari oleh

¹⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm.246

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, hlm. 3

ketaatan dan keteguhan terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama, sehingga mampu mengembangkan dan membentuk kepribadian peserta didik dengan kualitas kepribadian yang tinggi.

Seorang pendidik bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya serta menerima tanggung jawab profesinya sebagai amanat yang diberikan Allah kepadanya dan harus dilaksanakan dengan baik. Di samping memiliki keluasan ilmu pengetahuan, seorang pendidik dituntut memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, keapakan, ikhlas dan tidak pamrih, jujur dan dapat dipercaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku berprinsip kuat dan disiplin.¹²

Pendidik yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan serta orang yang mempengaruhi secara positif terhadap anak didiknya. Sifat dan pribadinya harus mencerminkan pribadi yang luhur, sebagaimana halnya Rasulullah saw yang mampu menunjukkan dengan sempurna bahwa al-Qur'an sebagai jiwa dan akhlak beliau.

Namun pada realitanya, ternyata masih ada sebagian oknum guru yang mencemarkan citra dan wibawa guru. Sehingga dalam kenyataannya, tuntunan ideal pendidikan yang diharapkan akan melahirkan peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, juga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sumber panutan dan teladan bagi peserta didiknya, ternyata masih sebatas harapan yang belum terealisasikan dengan optimal.

Dari pernyataan di atas terdapat beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. *Pertama*, secara logika tuntutan pendidikan untuk melahirkan output berupa peserta didik yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang baik. *Kedua*, sebagai ajaran yang luhur dan mulia, tidak hanya berisi ajaran mengenai peribadatan ritual belaka, melainkan juga dasar-dasar

¹² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 138

konsepsional tentang pendidikan, termasuk didalamnya ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan sifat-sifat pendidik. *Ketiga*, para cendekiawan muslim telah berhasil menurunkan disiplin ilmu pendidikan Islam yang berasaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dalam hubungan ketiga hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji sebagai salah satu bentuk penelitian ilmiah, yakni menggali konsep sifat-sifat pendidik dari ayat al-Qur'an surat Fushshilat ayat 34-35 sebagai fokus dari penelitian ini dengan menggunakan Pendidikan Islam sebagai pisau analisisnya.

Dengan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut kandungan dan penafsiran ayat tersebut dalam kaitannya dengan dunia pendidikan. Selanjutnya permasalahan ini penulis rumuskan dalam sebuah penelitian yang berjudul : "Sifat-sifat Pendidik Perspektif al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 34-35."

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai fokus dari penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sifat-sifat pendidik menurut surat Fushshilat ayat 34-35 ?
2. Bagaimanakah implikasi paedagogis surat Fushshilat ayat 34-35 dalam Sistem Pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sifat-sifat pendidik yang terdapat dalam surat Fushshilat ayat 34-35.
2. Untuk mengetahui implikasi paedagogis sifat-sifat pendidik surat Fushshilat ayat 34-35 dalam Sistem Pendidikan Islam

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap para pendidik tentang isi kandungan surat Fushshilat ayat 34-35 serta dapat menambah wawasan pemikiran bagi para pendidik terutama mengenai sifat-sifat pendidik.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan memberikan petunjuk tentang isi kandungan surat Fushshilat ayat 34-35 untuk dijadikan pedoman para pendidik dalam melaksanakan tugasnya serta untuk dijadikan gambaran bagi para pendidik tentang sifat-sifat pendidik yang dihubungkan dengan surat Fushshilat ayat 34-35.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang perlu dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau informasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga dengan adanya hal itu maka para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi kepustakaan dalam bidangnya. Dengan kajian pustaka atau studi kepustakaan peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah-masalah yang hendak diteliti.¹³

Survey kepustakaan yang sudah peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwasanya ada beberapa literatur buku dari pihak lain yang menunjukkan adanya kesesuaian tema dengan penelitian ini. Diantara karya ilmiah atau buku-buku yang mendukung kajian ini sebagai berikut:

Pertama, skripsi Suntawi yang berjudul “*Konsep Rabbani dalam al-Qur’an Surat Ali-Imran Ayat 79 dan Pengembangannya Dalam Peningkatan Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)*”¹⁴ didalamnya berisi kepribadian seorang guru yang menggambarkan perilaku, watak atau kepribadiannya. Kepribadian

¹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 34.

¹⁴ Suntawi, “Konsep Rabbani dalam al-Qur’an Surat Ali-Imran Ayat 79 dan Pengembangannya Dalam Peningkatan Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005), hlm. 78-79

juga dapat diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seorang guru Pendidikan Agama Islam. Di antara kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang harus dimiliki dalam setiap tingkah lakunya sehari-hari adalah ikhlas dan tidak tamak, jujur, adil dan taqwa, lemah lembut, pemaaf dan musyawarah, rendah hati, wibawa, berilmu luas dan bertubuh sehat, menguasai bahan pengajaran, mencintai pekerjaan, menguasai kapasitas akal peserta didiknya, selalu ingin menambah ilmu dan mengajak pada kebaikan. Dan di dalam skripsi ini terfokus pada konsep *Rabbani* sebagai peningkatan kepribadian guru.

Kedua, skripsi Nur Dwiastuti yang berjudul “*Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Aktualisasinya Dalam Kepribadian Guru (Telaah Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)*”,¹⁵ di dalamnya berisi Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak, harus menampilkan jiwa keutamaan sebagaimana contoh yang telah ditampilkan oleh Rasulullah. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, teladan orang tua meliputi: jujur, amanah, iffah, kasih sayang, memberi perhatian pada anak yang terbesar, menyediakan sekolah yang cocok, dan memilihkan teman bagi anaknya. Teladan inilah yang akan menjadi pondasi nilai-nilai dalam jiwa anak sebagai bekal untuk menapaki kehidupannya kelak. Dan setelah anak memasuki usia sekolah, maka mereka memerlukan sosok teladan dalam diri gurunya sebagai pengganti peran orang tua mereka. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, diantara kriteria yang harus dimiliki oleh guru adalah takwa, ikhlas, mempunyai ilmu pengetahuan, santun, dan bertanggungjawab. Sifat-sifat tersebut akan mengantarkannya menjadi figur yang baik bagi anak didik.

Ketiga, skripsi Moh. Solichun yang berjudul “*Pemikiran KH. Ahmad Rifa’i tentang Guru*”¹⁶, di dalamnya berisi guru yang pantas menjadi panutan, teladan dan memiliki idealisme yang tinggi sesuai dengan profesi sebagai pendidik adalah guru yang memiliki sifat “*alim adil*”. Pengertian “*alim ‘adil*” tersebut menunjukkan bahwa seorang guru memiliki kedudukan yang agung dan

¹⁵ Nur Dwiastuti, “Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Aktualisasinya Dalam Kepribadian Guru (Telaah Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)”, *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), hlm. 79

¹⁶ Moh. Solichun, “Pemikiran KH. Ahmad Rifa’i Tentang Guru”, *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), hlm. 76

ludur di hadapan Allah swt. Pendapat KH. Ahmad Rifa'i mengenai guru yang 'alim 'adil tersebut dikenal dengan nama *syaiikhul mursyid* yaitu orang-orang yang memenuhi syarat, yaitu: Islam, 'aqil, baligh, 'alim, dan tidak melakukan salah satu dosa besar dan tidak mengekalkan salah satu dosa kecil.

Dari beberapa penelitian diatas mempunyai kesesuaian tema dengan penelitian yang akan peneliti kaji, tetapi yang menjadi perbedaan adalah obyek kajian yaitu dalam penelitian ini yang diteliti adalah Sifat-Sifat Pendidik Dalam Perspektif al-Qur'an Surat Fushshilat Ayat 34-35. Dan inilah yang membedakan penelitian yang sedang peneliti kaji dengan penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah. Metode itu sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami. Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat komponen, yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.¹⁷ Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun subjek dari penelitian ini ialah dokumen atau catatan yang

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), jilid. I, hlm. 9

menjadi sumber data.¹⁸ Sedangkan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁹ Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah al-Qur'an surat Fushshilat ayat 34-35.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.²⁰ Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir al-Quran seperti, *Tafsir Al Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Maraghi* karya Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Munir* karya Wahbah al Zuhaily, *Al-Miizaan fii Tafsir Al Qur'an* karya Al-'Allaamah As-Sayyid Muhammad Husain Ath-Thabathabai.

c. Sumber Tersier

Sumber tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Yang dimaksud sumber tersier dalam skripsi ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.²¹ Antara lain : *Ruh At-Tarbiyah wa Ta'lim* karya Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah fii Al-Islam* karya Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* karya

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 139.

¹⁹ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), Cet. IV, hlm. 150.

²⁰ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

²¹ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, hlm. 91

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* karya Ahmad Tafsir, serta *Pemikiran Pendidikan Islam* karya Mahmud, serta buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*),²² yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan.

4. Teknik Analisis Data

Guna mendapatkan jawaban dari beberapa permasalahan di atas, untuk menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penafsiran sebagai berikut :

a. Metode Tafsir Analitik (*tahlili*).

Metode Analitik adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya. Adapun langkah-langkahnya adalah :

- 1) Menganalisis kosakata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab dalam surat Fushshilat ayat 34-35.
- 2) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya (*asbab an-nuzul*) surat Fushshilat ayat 34-35.
- 3) Menerangkan hubungan (*munasabah*) surat Fushshilat ayat 34-35, baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun satu surah dengan surah yang lain yaitu surat Ghafir dan surat Asy-Syuura serta munasabah dengan ayat-ayat sebelumnya pada surat Fushshilat.
- 4) Memaparkan kandungan surat Fushshilat ayat 34-35 secara umum dan maksudnya.
- 5) Menerangkan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan penafsiran surat Fushshilat ayat 34-35 tersebut yang diambil dari keterangan ayat-ayat lain, hadits nabi, pendapat sahabat, tabi’in maupun ijtihad mufasir sendiri.²³

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, hlm. 9.

²³ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

Dengan metode ini penulis akan mengulas ayat di atas dari berbagai sudut, terutama dari bagian yang bisa secara langsung membantu untuk menarik kesimpulan ayat tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman pada penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan, yang secara garis besar adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kajian tafsir surat Fushshilat ayat 34-35 menurut para mufassir.

Bab ketiga berisi tentang sifat-sifat pendidik menurut al-Qur'an surat Fushshilat ayat 34-35.

Bab keempat berisi tentang implikasi sifat-sifat pendidik dalam system pendidikan Islam.

Sedangkan bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran.